



Suara Kenabian Habakuk dalam Konteks Gereja Masa Kini

Iman Kristina Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Aratamar Bengkulu

Email Correspondence: imankristinahalawasttab@gmail.com

ABSTRACT

The condition of the world and the church today is characterized by injustice and chaos. Therefore, the church can play a role in addressing issues of social injustice and chaos that plague the global community. Injustice and chaos are two main issues that characterize the condition of the world today. This phenomenon does not only occur in developed countries even within the church today. In this context, the church as a religious institution has a crucial role in efforts to overcome injustice and bring order to society. This study aims to analyze the conditions of injustice and chaos in the world today and how the church can voice the prophetic voice of Habakkuk as a contribution of the church in dealing with injustice.

Keywords: *Prophetic Voice, Habakkuk, Church Today*

ABSTRAK

Kondisi dunia dan gereja masa kini yang diwarnai ketidakadilan dan kekacauan. Oleh karena itu gereja dapat berperan dalam mengatasi isu-isu ketidakadilan sosial dan kekacauan yang melanda masyarakat global. Ketidakadilan dan kekacauan adalah dua isu utama yang mengkarakterisasi kondisi dunia masa kini. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju bahkan didalam gereja masa kini. Dalam konteks ini, gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran yang krusial dalam upaya mengatasi ketidakadilan dan membawa ketertiban dalam masyarakat. Dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kondisi ketidakadilan dan kekacauan di dunia saat ini serta bagaimana gereja dapat menyuarakan suara kenabian habakuk sebagai berkontribusi gereja dalam menghadapinya ketidakadilan. Kajian ini juga menyoroti perlunya kepedulian sosial dan kesalehan sosial dalam iman, serta peran gereja dalam membantu kaum yang tertindas dan miskin.

Kata Kunci : Suara Kenabian, Habakuk, Gereja Masa Kini

PENDAHULUAN

Gereja mengajarkan untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun, meskipun tertindas dan berkekurangan. Kemiskinan merupakan pergumulan masyarakat yang selalu menjadi

pemikiran strategis nasional untuk diselesaikan. untuk itu gereja harus terus menerus bersuara memberikan kritik profetisnya tanpa memandang bulu jika kekuasaan disalahgunakan yang mengakibatkan ketidakadilan dan terampasnya hak-hak masyarakat serta memiskinkan manusia. Senada dengan hal ini, tugas dan panggilan gereja adalah untuk menyuarakan ketidakadilan dan keberpihakan gereja kepada kaum yang tertindas. Suara kenabian dan menjadi dasar bagi para pelayanan gereja untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar di dunia yang mengalami kemerosotan akhlak dan praktik kecurangan. Hukum tidak lagi menjadi jaminan bahwa siapapun akan memperoleh keadilan, merendahkan harkat dan martabat manusia dengan berlaku sewenang-wenang,¹ Selain melanggar kehidupan sosial, mereka melakukan perbuatan yang melanggar kemanusiaan, seperti perbudakan dan pembunuhan. Sangat penting untuk diingat bahwa dasar yang digunakan untuk menghukum orang-orang yang percaya kepada Tuhan berbeda dengan dasar yang digunakan untuk menegur orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Bahwa dosa-dosa orang kafir ini bersifat universal berarti bahwa mereka adalah dosa orang-orang yang tidak memiliki pernyataan khusus dari Allah, yaitu hukum Taurat; meskipun mereka tidak memiliki hukum Taurat, perbuatan mereka dianggap jahat di mata Tuhan.

Habakuk dalam pasal 1:1, menjelaskan kalimat ilahi nabi Habakuk ketika mengalami penglihatan dengan memberikan pengertian bahwa kitab ini direkomendasikan dirinya sebagai nabi. Selain itu nabi Habakuk tidak ditemukan latar belakang pribadinya dengan jelas, namun Habakuk dikenal dengan pemimpin paduan suara (3:19) dengan ini, memberikan pengertian bahwa dia juga bagian dari keturunan suku lewi dan pemusik di Yerusalem.² Kemudian di pasal tiga, memberikan penjelasan tentang tugas nabi Habakuk sebagai pelaksana ibadah, doa, dan pujian dalam rumah Allah. Kemudian untuk melihat bagaimana kehidupan Habakuk ketika menjadi nabi bagi bangsanya, mengalami kesulitan, penderitaan, dan masalah sehingga Habakuk berseru kepada Allah dan mengadu. Jika diperhatikan hal yang dialami oleh nabi Habakuk, tentunya setiap kita juga akan menghadapi masa yang sulit seiring berjalannya perkembangan zaman baik itu di eksternal gereja maupun di internal gereja.³ Hal yang lebih

¹ Kristina Ade Maria Panggabean, "PERLAWANAN TERHADAP KETIDAKADILAN HUKUM DAN SOSIAL DALAM KITAB AMOS DAN APLIKASI-NYA BAGI INDONESIA," *STULOS: Jurnal Teologi* 17, no. 2 (2019): 183–212.

² Paulus Bollu, "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (17 Juni 2020): 27–46, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.40>.

³ Foeng Wie Sien, Sigit Ani Saputro, dan Joseph Christ Santo, "Pandangan dan Sikap Nabi Habakuk dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 33–48, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.316>.

menarik dari nabi Habakuk ialah dengan keambiguan terhadap kejahatan bangsanya yang ditindas oleh bangsa Kasdim, namun tidak berputus asa mencari Allah bahkan berdialog dengan Allah untuk merumuskan kejahatan bangsanya supaya bertobat dan mencari Allah kembali.

Gereja sebagai mandataris Tuhan di tengah dunia, dituntut untuk dapat berperan dalam membantu masalah kemiskinan. Panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarakan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Jika gereja tidak memiliki keperpihkan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Spiritualitas dan religiusitas jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, di mana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Spiritualitas seperti inilah yang harus menjadi perhatian gereja dalam membangun kehidupan jemaat. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun di saat yang sama pula harus mampu membuka mata dan telinga akan penderitaan, kesengsaraan, dan pengharapan manusia akan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Disitulah gereja berperan.⁴

Persoalan ketidakadilan (korupsi, jual beli kasus hukum, kesejahteraan bagi orang miskin, dll.), yang menyebabkan rakyat menderita masih sering terjadi di Indonesia. Dalam hidup beriman, iman kepada Allah harus ditunjukkan dalam tindakan yang menghadirkan keadilan dan kasih kepada orang yang menderita⁵ Dalam hal ini, iman yang dewasa lalu merupakan suatu pergulatan bersama dengan Tuhan dalam menggeluti kehidupannya. Iman kepada Allah tidak bersifat abstrak, tetapi konkret berhadapan dengan realitas hidup sehari-hari. Iman kepada Allah harus ditunjukkan dalam tindakan kasih terhadap mereka yang miskin dan menderita. Matius 25:31-46 dilukiskan bagaimana Yesus sebagai hakim meminta pertanggungjawaban dari manusia mengenai apa yang telah dilakukan terhadap sesamanya yang miskin dan menderita, bukan mengenai kemurnian ajaran, pelaksanaan ritual, ataupun jumlah orang yang berhasil ditobatkan. Yesus datang untuk membuat manusia peka dan mengarahkan perhatiannya kepada mereka yang miskin dan menderita.⁶ Hubungan antara iman, tindakan sosial, dan keselamatan kerap menjadi masalah bagi umat Kristiani.

Dua pasal kitab Nabi Habakuk dimulai dengan percakapan, dengan Tuhan, sebagai komunikasi yang penuh dengan keluhan, perenungan dan aspirasi yang ditujukan kepada

⁴ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

⁵ Kurniawan Madyo Utomo, "Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia," *Forum* 52, no. 1 (2023): 13–24, <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.538>.

⁶ Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Tuhan (Hab. 1:2-4)⁷ Habakuk berjuang dengan pertanyaan yang pantas dipertanyakan oleh orang percaya “mengapa Allah mengizinkan kutuk terjadi?” Habakuk hidup di masa terjadinya penderitaan, ketidakadilan, kejahatan, kebencian, dan orang fasik mengepung orang benar. Nabi Habakuk adalah nabi yang hidup di zaman yang sangat mirip dan masih relevan dengan masa kini, Nabi Habakuk meminta tolong kepada Tuhan, namun belum ada jawaban seolah olah Allah hanya berdiam diri dan tidak mau menjawab seruannya. Namun Habakuk meyakini bahwa Allah akan menjawab doanya. Rasa kepastian yang dimiliki Habakuk berasal dari imannya kepada Allah yang hidup ditengah penderitaan. Syair Habakuk memberikan teladan bagi umat masa kini untuk memiliki sikap tetap berpengharapan kepada Tuhan dimasa sulit sekalipun. Nabi Habakuk memulai pelayanannya sebelum bangsa Babel menyerang Yehuda.⁸

Nabi Habakuk melewati masa pelayanan yang sulit ketika dia harus menghadapi tentangan melawan pemerintahan Raja Yoyakim dan anak buahnya yang fasik. Selain itu kondisi kerohanian bangsa juga terus merosot di mata Tuhan, serangan Kasdim sebagai bangsa yang tidak percaya menjadi tantangan besar bagi pelayanannya. Situasi ini mempengaruhi tanggapannya terhadap panggilan kenabiannya saat itu. Keluhan dan rintihan terhadap kondisi berat yang menekan dinarasikan pada awal kitab Habakuk.⁹ Nabi Habakuk memenuhi panggilan kenabiannya yang penuh dengan kesulitan dan ketidakadilan, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk menyelesaikan tugas Tuhan. Situasi pelayanan Habakuk penuh dengan kejahatan, perselisihan dan kekerasan yang menindas serta keadilan tidak ada bagi yang lemah (Hab. 1:2-4). Nama Habakuk memiliki arti yaitu orang yang memeluk atau merangkul. Sesuai dengan arti namanya, dia adalah seorang yang memeluk, merangkul kepada Allah dan berani berdebat untuk mendapat jawaban atas pertanyaan, teriakan dan pengaduannya sampai mendapatkan jawaban. Jawaban Allah yang membuat iman nabi

Habakuk pasal 1 dan 2 terlihat seperti sebuah pola keluhan dan jawaban antara Allah dan Habakuk. Dalam Pasal 1 ada keluhan yang disampaikan oleh Habakuk kepada Allah, yang berisi tentang penindasan dari orang-orang Kasdim. Digambarkan bahwa bangsa Kasdim yang begitu kuat, sedang menekan bangsa-bangsa yang lain. Kondisi bangsa Yehuda yang lemah diibaratkan seperti ikan yang masuk ke dalam pukot (1:14), yang dengan

⁷ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: MOMENTUM, 2014).

⁸ Foeng Wie Sien, Sigit Ani Saputro, dan Joseph Christ Santo, “Pandangan dan Sikap Nabi Habakuk dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 33–48, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.316>.

⁹ Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, “Resiliensi Iman Kristen dalam Refleksi Kehidupan Habakuk,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.36>.

mudah dikalahkan oleh bangsa Kasdim. Habakuk mempertanyakan kenapa penindasan ini terjadi pada bangsa Yehuda. Pertanyaan tentang dimanakah keadilan Tuhan mewarai kitab Habakuk, dan ini tidak seperti kitab nabi yang lain, sebab tema-tema tersebut lebih sering ditemui di kitab hikmat (lih. 1:2).¹⁰ Orang percaya sering mempertanyakan penderitaan dan kemakmurannya. "Mengapa orang benar menderita tetapi orang fasik makmur?" adalah pertanyaan pertama yang muncul. Penderitaan orang benar dan kemakmuran orang fasik seringkali menjadi persoalan bagi orang yang beriman. Keadaan ini menjadi kepedihan hati orang percaya, sebagaimana perasaan nabi Habakuk yang tentu membuatnya terus mengeluh dalam penderitaannya (Hab.1:1-4).

Nabi Habakuk adalah nabi yang hidup di zaman yang sangat mirip dan masih relevan dengan masa kini, dan ia berjuang dengan pertanyaan yang lumrah dan pantas dipertanyakan oleh orang percaya "mengapa Allah mengizinkan kutuk terjadi?"¹¹ Habakuk hidup di masa terjadinya penderitaan, penindasan ketidakadilan, kejahatan, kebencian dan perpecahan merajalela, orang fasik mengepung orang benar. Habakuk adalah seorang hamba Tuhan yang hidup ribuan tahun yang lalu. Ia adalah nabi yang melihat bahwa kejahatan dan penindasan terjadi di sekelilingnya. Keadaan yang terjadi pada zaman Nabi Habakuk ini adalah adanya masalah politik yang cukup rumit.¹² Habakuk berinisiatif untuk berseru melawan kekerasan yang dia lihat, tetapi Allah belum memberi jawaban, hal ini membuat Habakuk mengeluh-
eluhka n keadaan yang sangat terpuruk yang diterimanya. Tetapi hal ini yang membuat dia harus menyampaikan Firman Allah dalam situasi krisis yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketiadaan hukum dan ketidakadilan di Yehuda (1:2-4).¹³ Jadi dapat dikatakan bahwa tidak akan ditemukan pola etika dalam Perjanjian Lama yang bertitik tolak dari perseorangan/pribadi sebagai elemen dasar dalam sejarah Allah dengan umat-Nya. Di awal kitab Habakuk dibuka dengan rintihan keluhannya karena keadaan yang menyusahkan. Keadaan sulit dan rasa ketidakadilan melingkupi panggilan kenabiannya,

¹⁰ Samgar Setia Budhi, "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–16, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.14>.

¹¹ David Pauson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama Kilas Pandangan Unik Seluruh Alkitab* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017).

¹² Trivena Br Nadeak dkk., "Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan (Habakuk 1:2-4)," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (30 Maret 2023): 82–94, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.172>.

¹³ Agustinus Sihombing Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel," *REAL DIDACHE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4(2), no. 2 (2019): 1–24.

namun nyatanya hal ini tidak menghalangi nabi Habakuk untuk memenuhi Misi yang diberikan Tuhan kepadanya.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami dinamika sosial yang menyebabkan ketidakadilan dan kekacauan dan berperan untuk menganalisis tanggung jawab gereja dengan mengutamakan konstruksi sosial dan pembangunan identitas sosial untuk memahami berbagai fenomena sosial di masyarakat. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber akademik dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sulit dan rasa ketidakadilan melingkupi panggilan kenabian dari nabi Habakuk, namun hal ini tidak menghalangi nabi Habakuk untuk memenuhi Misi yang diberikan Tuhan kepadanya. Pendekatan sosiologi adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara keseluruhan, termasuk struktur, lapisan, dan hubungan dari berbagai gejala sosial.¹⁵

Oleh karena itu penelitian pendekatan sosiologi mampu menganalisa faktor-faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari agama sehingga dengan mudah dapat dipahami dengan mudah karena agama sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.¹⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis terapan kitab Habakuk dan diikuti perbandingan naskah-naskah buku rohani dari beberapa penulis, artikel jurnal. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut, pertama penulis mengumpulkan data tentang segala hal yang berkaitan dengan pokok bahasan melalui studi literatur: Alkitab, buku-buku, artikel dan karya tulis yang berkaitan dengan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilik Kehidupan Nabi Habakuk

¹⁴ Trivena Br Nadeak dkk., "Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan (Habakuk 1:2-4)."

¹⁵ Fauziah Hasni dan Kambali Kambali, "Studi Islam dalam Pendekatan Sosiologi," *Jurnal sosial dan sains* 3, no. 6 (15 Juni 2023): 584–93, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>.

¹⁶ Maulana Ira, "Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam," *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (22 Agustus 2022): 89–98, <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>.

Habakuk melayani di Bait Suci dan menghadapi situasi yang sangat kompleks. Habakuk mengeluh kepada Tuhan tentang terjadinya pelanggaran dan pemutar-balikkan Taurat, serta kenyataan bahwa orang-orang berlaku jahat dengan memperlakukan orang-orang benar dengan semena-mena (Habakuk 1:2-4). Bangsa Yehuda sedang mengalami krisis keimanan dan sosial yang parah, dengan pemerintahan Yoyakim yang terkenal jahat di mata Tuhan. Habakuk menghadapi dua jenis pergumulan utama dalam kehidupannya. Pertama, ia harus menghadapi penyerangan bangsa Babel yang brutal dan kekejaman mereka yang menyangkal kebenaran Allah. Kedua, ia harus menghadapi kemerosotan iman dan perilaku bangsa Yehuda sendiri, termasuk pemerintahan Yoyakim yang melupakan Tuhan dan berpaling dari-Nya. Habakuk mengeluh kepada Tuhan tentang terjadinya pelanggaran dan pemutar-balikkan Taurat, serta kenyataan bahwa orang-orang berlaku jahat dengan memperlakukan orang-orang benar dengan semena-mena (Habakuk 1:2-4). Tuhan menjawab doa Habakuk dengan menyatakan bahwa orang-orang yang melakukan kejahatan pasti akan dihukum. Meskipun begitu, hukuman itu akan ditimpakan melalui serbuan dan penindasan orang-orang Kasdim. Habakuk tetap memiliki keyakinan bahwa keadilan Allah akan tetap dinyatakan, dan para penindas pun akan dihukum dengan hukuman yang setimpal 2:6-20

Tipikal Suara Kenabian Habakuk

Latar belakang Sosial Politik Raja Yoyakim naik takhta karena dukungan Firaun Nekho II dari Mesir. Raja memerintah sebagai boneka Mesir, menjalankan sebuah kebijakan politik yang bertentangan dengan cita-cita dan semangat reformasi ayahnya, Yosia. Sehingga terjadi pemutarbalikan dan pelanggaran Taurat Tuhan dalam kehidupan Yehuda, baik yang dilakukan Yoyakim bersama-sama dengan teman politiknya maupun yang dilakukan oleh masyarakat luas.¹⁷ Habakuk hidup dalam masa-masa yang sulit, sebab disatu sisi nabi harus menghadapi penyerangan bangsa Babel yang sangat bengis, kejam, ganas dan sisi lain melayani pada masa pemerintahan Raja Yoyakim yang terkenal jahat di mata Allah sehingga terjadi penindasan, kejahatan, kelaliman, aniaya, kekerasan, perbantahan dan pertikaian sehingga hukum kehilangan kekuatannya dan keadilan tidak pernah muncul, sebab orang fasik mengepung orang benar (Hab. 1:2-4). Pada masa pemerintahan Raja Yoyakim terjadi kemunduran rohani akibat kerusakan sistem tatanan bangsa yang rusak, hukum kehilangan kekuatannya, maka setiap orang bebas bertindak sekehendak hatinya. Kemunduran rohani dimulai dari para pemimpin bangsa lalu para pemimpin rohani yang ada

¹⁷ Martinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

di Yehuda. Hukum kehilangan kekuatannya, artinya lumpuh, tidak berkekuatan. Tidak ada keadilan (Hab. 1:2-4).

Ketidakadilan Sosial

Keadilan memiliki cakupan yang luas, melampaui sikap dan iktikad baik seseorang, menyangkut struktur proses politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Inilah inti konsep keadilan sosial. Namun, struktur sering menjadi belenggu sehingga seseorang maupun sekelompok masyarakat tidak memperoleh hak yang wajar. Karena itu, Karen J. Warren berpendapat bahwa penyebab ketidakadilan sosial terletak pada pemikiran dualistic-hierarchy dan dominasi. Sebagai gantinya, Warren meramalkan bahwa harmoni kehidupan masyarakat yang plural akan berlangsung baik apabila setiap manusia mengembangkan kerangka kerja konseptual yang menekankan prinsip egalitarian (kesetaraan), keadilan dan kepedulian satu sama lain.¹⁸ Nabi Habakuk melihat banyak ketidakadilan dan kejahatan di sekitarnya, Nabi Habakuk merasa ditinggal oleh Allah seolah Allah tidak peduli dan tidak mendengar doanya. Habakuk menyampaikannya kepada Tuhan, karena ia mengharapkan jawaban yang cepat dan jelas dari Tuhan atas doa-doa. Habakuk belum memahami bagaimana Tuhan bertindak. Ia mengira Tuhan akan bertindak sesuai dengan pemikirannya, tanpa menyadari bahwa Tuhan memiliki rencana dan waktu-Nya sendiri.

Dalam Hab. 1:1-4 merupakan percakapan nabi Habakuk dengan Allah. Percakapan dimulai dengan ratapan Habakuk terhadap penderitaan yang dia saksikan lalu Allah merespon dengan menjelaskan apa yang sebenarnya Ia kerjakan (Hab. 1:5-11). Habakuk juga mempertanyakan mengenai mengapa kerajaan Babel yang jahat “diizinkan” menghancurkan bangsa Israel. Habakuk sendiri sulit mengerti akan pekerjaan Tuhan, yang membuatnya mempertanyakan keadilan Tuhan. Hal ini juga menyatakan ratapan dari orang-orang percaya atau orang-orang benar yang masih tinggal di Yehuda, yang mempertanyakan mengapa Tuhan memakai bangsa Babel yang sangat kejam untuk menghancurkan umat-Nya. Kemudian Allah merespon bahwa suatu saat kerajaan Babel juga akan dihancurkan (Hab 2). Pada pasal 2, Tuhan membukakan kepada nabi Habakuk bagaimana seharusnya orang percaya melihat keadaan dunia, dan bagaimana seharusnya orang percaya bersikap. Pada pasal 2 ini terdapat satu kalimat

¹⁸ Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati Runggandini, “Konsep keadilan sosial dalam kebhinnekaan menurut pemikiran Karen J. Warren,” *Jurnal Respons Universitas Katholik Atma Jaya* 23, no. 01 (2018): 39–58.

yang merupakan inti ajaran Kristen yaitu, “orang benar itu akan hidup oleh percayanya.” (Hab. 2:4b)¹⁹

Berani dan Tegak

Nabi Habakuk menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam menyampaikan pesan-pesannya. Kitab Habakuk terdiri dari tiga bab yang berisi dialog antara Habakuk dan Tuhan, di mana Habakuk dengan berani mempertanyakan keadilan dan tindakan Tuhan terhadap ketidakadilan yang ia saksikan di sekitarnya. Keberanian dalam Mengeluh kepada Tuhan (Habakuk 1:2-4) Dia menyuarakan kegelisahannya tentang kekerasan, ketidakadilan, dan penindasan yang merajalela di Yehuda. Habakuk mempertanyakan mengapa Tuhan tampaknya tidak bertindak untuk menghentikan kejahatan ini. "Berapa lama lagi, TUHAN, aku harus berteriak, tetapi tidak Kaudengar, harus berseru kepada-Mu: 'Penindasan!' tetapi tidak Kaulakukan sesuatu? Mengapa Engkau memperlihatkan kepadaku kejahatan, dan membiarkan aku melihat kelaliman? Penindasan dan kekerasan ada di depan mataku, perbantahan dan pertikaian terjadi. Keluhan ini menunjukkan keberanian Habakuk untuk secara langsung menyuarakan ketidakpuasannya kepada Tuhan. Dia tidak takut untuk mempertanyakan keadilan Tuhan, yang mencerminkan kejujuran dan keterbukaan hatinya dalam menghadapi situasi yang sulit.

Habakuk mempertanyakan bagaimana mungkin Tuhan yang kudus bisa menggunakan bangsa yang lebih jahat untuk menghukum umat-Nya sendiri. "Ya TUHAN, bukankah Engkau dari dahulu Allahku, Yang Mahakudus? Kami tidak akan mati. Ya TUHAN, untuk penghukuman telah Kauangkat mereka; ya Gunung Batu, untuk menyiksa telah Kautetapkan mereka. Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman. Mengapa Engkau memandang orang-orang yang berbuat khianat itu dan berdiam diri ketika orang jahat menelan orang yang lebih benar dari dia?" Habakuk menunjukkan ketegasan dalam mempertahankan keyakinannya tentang sifat Tuhan yang kudus dan adil. Dia menolak untuk menerima jawaban yang tampaknya tidak konsisten dengan karakter Tuhan yang ia kenal. Ini adalah tindakan yang sangat berani, mengingat posisi Tuhan sebagai Yang Mahakuasa. Habakuk Menunggu dengan Setia Jawaban Tuhan (Habakuk 2:1) Dia menempatkan dirinya di menara pengintai, siap untuk menerima teguran atau penjelasan lebih lanjut dari Tuhan.

Keberanian dan ketegasan Nabi Habakuk terlihat dalam keberaniannya mengajukan pertanyaan sulit kepada Tuhan, menantang jawaban yang tidak sesuai dengan pemahamannya

¹⁹ “Habakuk 3:1-19,” Christian Life, 2024, <https://pemuda.stemi.id/article/pergumulan>.

tentang keadilan ilahi, dan tetap teguh dalam imannya meskipun menghadapi ketidakpastian. Sikap-sikap ini mengajarkan pentingnya keterbukaan, kesetiaan, dan keteguhan iman dalam menghadapi situasi yang sulit dan tidak adil. Habakuk menjadi contoh bagi gereja masa kini tentang bagaimana menghadapi tantangan dengan keberanian dan ketegasan yang didasarkan pada iman yang mendalam kepada Tuhan. Habakuk menggambarkan kebesaran Tuhan dan mengakhiri dengan pernyataan iman yang kuat, bahwa meskipun segala sesuatu tampak buruk, ia akan tetap bersukacita dalam Tuhan. Habakuk mengakui bahwa Tuhan punya kedaulatan dalam kuasanya.

Penuh Iman dan Pengharapan

“Berapa lama lagi, Tuhan, aku berteriak, tetapi tidak Kaudengar, aku berseru kepada-Mu: "Penindasan!" tetapi tidak Kau tolong?” ayat ini menjelaskan bahwa Habakuk ada dalam pergumulan yang berat sehingga ia harus minta tolong kepada Allah terhadap penindasan yang dilakukan bangsa Kasdim/Babilonia. Seruan nabi Habakuk kepada Tuhan diekspresikan dalam bentuk pertanyaan dengan kata lain menuntut Tuhan agar melepaskan umat-Nya dari penindasan. Kata berteriak dalam ayat ini dalam bahasa Ibrani שָׁעָרָה (*shiwati/shivati*) berarti menangis, berteriak. Gramatikal kata שָׁעָרָה (*shiwati/shivati*) menggunakan *verb piel* (tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang). Jadi Habakuk menangis sambil berteriak kepada Tuhan berulang-ulang (*piel*) untuk meminta pertolongan terhadap penindasan yang dialami umat Tuhan, tetapi seolah-olah Tuhan tidak mendengar teriakan atau tangisannya itu. Sedangkan kata berseru menggunakan kata אָזַן (*ezaq*), berarti memanggil, menelpon. Gramatikal אָזַן (*ezaq*), *verb qal imperfect* (tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memanggil atau berseru kepada Tuhan). Jadi Habakuk memanggil atau berseru kepada Tuhan untuk meminta pertolongan agar Tuhan menolong umat-Nya dengan sungguh-sungguh, namun Tuhan tidak menolong pada saat Habakuk berseru atau memanggil Tuhan.

Habakuk melihat ketidakadilan ayat 3-4

Habakuk berseru atau berteriak kepada Tuhan karena melihat orang Kasdim atau Babilonia menindas orang Israel. Dengan demikian Habakuk melihat penindasan atau penganiayaan itu sebagai ketidakadilan. Pada zaman Habakuk, Yehuda berada di bawah pemerintahan Yoyakim. Yoyakim adalah seorang raja yang jahat dan ambisius sehingga ia tidak mempedulikan Nasib orang Isarel yang sedang ditindas bangsa Kasdim atau Babilonia. Itulah yang membuat Habakuk berseru kepada Allah karena melihat kondisi umat Tuhan yang semakin tertindas sehingga ia tidak melihat tindakan Yoyakim sebagai raja untuk membela

umat Tuhan dari penindasan. Itulah sebabnya Habakuk mengatakan ia tidak melihat keadilan di Yuhuda.

Sekalipun Habakuk sudah berseru atau berteriak kepada Tuhan untuk meminta pertolongan, namun Habakuk memiliki sikap tunduk kepada Allah sehingga ia meninjau dan menantikan jawaban terhadap keluhanannya itu. Kata menantikan yang digunakan dalam ayat ini dalam bahasa Ibrani *וַיִּנְחָם* (*wa'atsappeh*) berjaga-jaga, mengamati dengan penuh perhatian, menunggu. Gramatikal kata *וַיִּנְחָם*²⁰ (*wa'atsappeh*), *verb piel imperfect cohortative* (Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyatakan keinginan). Artinya bahwa Habakuk menyatakan keinginannya dengan menantikan firman Tuhan serta jawaban permohonannya kepada Tuhan untuk menolong umat-Nya dan menghukum bangsa Kasdim atau babilonian yang telah menindas umat-Nya.²¹ Habakuk menyatakan keinginannya ini dilakukan secara berulang-ulang dalam menantikan jawaban dari Tuhan. Dalam pengharapan Nabi Habakuk Allah memberi harapan yang pasti.

Tuhan Memberikan Harapan yang Pasti

Pada bagian ini Tuhan menjawab permohonan Habakuk dengan memberikan harapan atau janji bahwa Tuhan akan bertindak untuk memulihkan keadaan umat-Nya dan menghukum bangsa Kasdim atau Babilonia. Dalam penantian ini memiliki waktu yang panjang kira-kira 66 tahun setelah penglihatan Habakuk. Sebab Babilonia jatuh pada tahun 539 sM. Sedangkan nabi Habakuk menerima penglihatan itu kira-kira 600 tahun. Namun janji Tuhan untuk memulihkan umat-Nya dan menghukum bangsa Kasdim atau Babilonia tetap terlaksana. Dari sinilah terlihat bahwa Tuhan setia terhadap janji-Nya kepada Habukuk. Orang Benar Hidup Karena Kerpercayaan Kepada Allah, ayat ini ada semacam kontras antara “orang yang membusungkan dada tidak lurus hatinya dengan orang yang benar akan hidup oleh percayanya”. Pebandingan ini menggambarkan orang Kasdim atau Babilonia yang hidup dalam kejahatan dan tidak beriman kepada Allah. Sedangkan orang yang benar hidup oleh iman, merujuk kepada umat Tuhan yang memiliki iman kepada Allah. Kata tidak lurus hatinya *לֹא יֵשְׁרָה נַפְשׁוֹ*²², *lo 'yashrah nafsho*) berarti tidak lurus hatinya, jiwanya tidak lurus. Maksudnya adalah bangsa Kasdim atau Babilonia hidup mereka tidak ada yang jujur dan jiwa mereka hanya mengandalkan diri sendiri tanpa memiliki iman kepada Allah. Sedangkan kata hidup dalam bahasa Ibrani *יָחַי* (*yihyeh*)

²⁰ “bible work,” 2008.

²¹ “Alkitab SABDA,” Yayasan Lembaga SABDA, 2004, <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=mat&chapter=6>.

²² “bible work.”

dari kata חַיָּה (*hayah*) memiliki arti tetap hidup, sembuh, hidup kembali. Gramatikal kata חַיָּה (*hayah*) *verb qal imperfect* (tindakan yang sungguh-sungguh untuk mempercayai janji Allah). Sedangkan kata percayanya menggunakan kata בְּאֵמוּנָתוֹ, (*be'emunato*) kata dasar אֱמוּנָה (*emunah*) memiliki arti kemantapan, kejujuran, kesetiaan, keamanan. Gramatikal kata בְּאֵמוּנָתוֹ,²³ (*be'emunato*) kata dasar אֱמוּנָה (*emunah*) diawali dengan kata depan בְּ (*be*) berarti, di dalam, kepada. *construct suffix 3rd person* ²⁴(hubungan dalam bentuk ikatan terhadap kesetiaan kepada Allah). Jadi hidup oleh kepercayaan menjelaskan bahwa orang benar (umat Allah) memiliki kepercayaan dan kesetiaan kepada Allah bahwa mereka tetap hidup dan dipulihkan oleh Allah.

Ketidakadilan dan Kekacauan dalam Konteks Gereja Masa Kini

Ketidakadilan dan kekacauan dalam konteks gereja masa kini merujuk pada berbagai masalah yang dihadapi oleh gereja modern, termasuk ketidakadilan sosial, kekacauan dalam struktur gereja, dan konflik internal. Gereja memiliki kekayaan yang signifikan, tetapi masih banyak orang yang miskin dan membutuhkan bantuan. Gereja masih menghadapi isu diskriminasi terhadap minoritas, seperti wanita, etnis. Contohnya, beberapa gereja masih melarang wanita menjadi imam atau memiliki peran yang lebih besar dalam gereja. Gereja masih memiliki struktur kekuasaan yang tradisional, yang dapat menyebabkan ketimpangan dan kekacauan. Contohnya, beberapa gereja masih memiliki struktur hierarkis yang kuat, yang dapat membuat suatu individu memiliki lebih banyak kekuasaan daripada yang lain. Gereja masih terlibat dalam politik, yang dapat menyebabkan konflik dan kekacauan, beberapa gereja masih mengambil posisi politik yang jelas, yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat dan konflik internal. Solusi dan Tindakan Gereja perlu melakukan reformasi struktur untuk membuatnya lebih inklusif dan demokratis. Beberapa gereja telah berkontribusi pada isu-isu seperti kesetaraan gender dan perlindungan lingkungan. Ketidakadilan dan kekacauan dalam konteks gereja masa kini adalah masalah yang kompleks dan beragam. Untuk mengatasi masalah ini, gereja perlu melakukan reformasi struktur, keterlibatan dalam masyarakat, dan berkontribusi pada isu-isu sosial.

Habakuk adalah seorang nabi yang mencari jawaban atas apa yang dilihatnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Allah dengan keluhan dan teriakan. Mengapa sepertinya Allah tinggal diam. Allah sangat mengejutkan dan mengguncangkan iman Habakuk,

²³ "bible work."

²⁴ "Alkitab SABDA."

Allah memakai bangsa Kasdim sebagai pola penghakiman atas bangsanya.²⁵ Suara kenabian mengacu pada pesan-pesan yang disampaikan oleh para nabi yang dipercaya sebagai utusan Tuhan. Pesan-pesan ini sering kali berisi peringatan, nasihat, dan petunjuk yang diberikan kepada umat Tuhan, baik untuk memperingatkan mereka tentang konsekuensi dosa, mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar, maupun memberikan pengharapan akan masa depan yang lebih baik. Suara kenabian ini biasanya mencerminkan kehendak dan tujuan Tuhan bagi umat-Nya. Diperkirakan tanggal penulisan Kitab Habakuk ini adalah awal pemerintahan Yoyakim atau sekitar 609-598 SM.²⁶ Secara khusus, selama serangan pertama Nebukadnezar di Yerusalem (605 SM).

Suara Kenabian dalam konteks teologi Kristen mengacu pada suara yang diucapkan oleh Yesus Kristus ketika ia berbicara dengan Allah Bapa. Dalam teologi Kristen, Suara Kenabian dianggap sebagai suara yang paling mulia dan paling dekat dengan Allah Bapa. Suara Kenabian memiliki ciri khas yang membedakannya dengan suara manusia biasa. Kedekatan dengan Allah Bapa: Suara Kenabian dianggap sebagai suara yang paling dekat dengan Allah Bapa. Yesus Kristus berbicara dengan Allah Bapa secara langsung, sehingga suaranya dianggap sebagai suara yang paling mulia dan paling dekat dengan Allah Bapa. Suara Kenabian dianggap sebagai suara yang paling sempurna. Yesus Kristus tidak memiliki cacat atau kekurangan dalam berbicara dengan Allah Bapa, sehingga suaranya dianggap sebagai suara yang paling sempurna. Yesus Kristus berbicara dengan Allah Bapa dengan suara yang sangat keras dan jelas, sehingga suaranya dianggap sebagai suara yang paling dahsyat.

KESIMPULAN

Ketidakadilan dan kekacauan adalah dua isu utama yang mengkarakterisasi kondisi dunia masa kini. Gereja, sebagai institusi keagamaan, memiliki peran krusial dalam upaya mengatasi ketidakadilan dan membawa ketertiban dalam masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya gereja dalam menyuarakan suara kenabian Habakuk, yang menghadapi penderitaan, ketidakadilan, dan kejahatan di sekitarnya. Habakuk, seorang nabi yang hidup ribuan tahun yang lalu, berjuang dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan masa kini, seperti mengapa Allah mengizinkan kutuk terjadi. Meskipun Allah tidak segera menjawab doanya, Habakuk tetap berpengharapan dan berjuang untuk memenuhi panggilan kenabiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami dinamika sosial yang

²⁵ Sutjipto Subeno, *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah*, 5 ed (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010).

²⁶ Lembaga Biblika Indonesia, *"Tafsir Alkitab Perjanjian Lama"* (Yogyakarta: Gandum Mas, 2002).

menyebabkan ketidakadilan dan kekacauan, serta tanggung jawab gereja dalam menghadapinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas rohani dalam kepemimpinan gereja sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh teladan nabi Habakuk. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa gereja harus tetap berperan dalam mengatasi ketidakadilan dan kekacauan di masyarakat, dengan mengedepankan keadilan sosial, kesetaraan, dan kepedulian satu sama lain.

DAFTAR PUSKATA

Bollu, Paulus. “Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (17 Juni 2020): 27–46. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.40>.

———. “Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (17 Juni 2020): 27–46. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.40>.

Budhi, Samgar Setia. “Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.14>.

Christian Life. “Habakuk 3:1-19,” 2024. <https://pemuda.stemi.id/article/pergumulan>.

David Pauson. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama Kilas Pandangan Unik Seluruh Alkitab*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017.

Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Fernando, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. “Resiliensi Iman Kristen dalam Refleksi Kehidupan Habakuk.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.36>.

Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, Agustinus Sihombing. “Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel.” *REAL DIDACHE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4(2), no. 2 (2019): 1–24.

Hasni, Fauziah, dan Kambali Kambali. “Studi Islam dalam Pendekatan Sosiologi.” *Jurnal sosial dan sains* 3, no. 6 (15 Juni 2023): 584–93. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>.

Jeane Ch. Obadja. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: MOMENTUM, 2014.

Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Gandum Mas, 2002.

Martinus Theodorus Mawene. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Maulana Ira. “Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam.” *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (22 Agustus 2022): 89–98. <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>.

Nugroho, Fibry Jati. “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

Sien, Foeng Wie, Sigit Ani Saputro, dan Joseph Christ Santo. “Pandangan dan Sikap Nabi Habakuk dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 33–48. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.316>.

———. “Pandangan dan Sikap Nabi Habakuk dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 33–48. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.316>.

Suliantoro, Bernadus Wibowo, dan Caritas Woro Murdiati Runggandini. “Konsep keadilan sosial dalam kebhinekaan menurut pemikiran Karen J. Warren.” *Jurnal Respons Universitas Katholik Atma Jaya* 23, no. 01 (2018): 39–58.

Sutjipto Subeno. *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah*, 5 ed. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010.

Trivena Br Nadeak, Sisga Desriman Zebua, Asima Putri Handayani Nababan, Yubilate Christwell Zebua, dan Herdiana Boru Hombing. “Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan (Habakuk 1:2-4).” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (30 Maret 2023): 82–94. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.172>.

Utomo, Kurniawan Madyo. “Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia.” *Forum* 52, no. 1 (2023): 13–24. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.538>.

Yayasan Lembaga SABDA. “Alkitab SABDA,” 2004. <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=mat&chapter=6>.